GORESAN FAIDAH
DAN PERCIKAN HIKMAH

Kumpulan Nasihat dan Pelajaran

- Sebagian Adab Penimba Ilmu
- Faidah 4 Hadits Seputar Iman
- Kaitan Bahasa Arab dengan Syari'at
- Pengertian Tauhid
- Mengenal Kitab Ulama
- Meruntuhkan Kerancuan Pemahaman
- Keutamaan Ahli Ilmu
- Buah Kejujuran
- Kasih Sayang Rasul kepada Umatnya
- Cinta Rasul, Bukan Sekedar Pengakuan
- Berpegang Teguh dengan Sunnah
- Meluruskan Niat
- Merasa Takut kepada Allah

www.**al-mubarok**.com

SEBAGIAN ADAB PENIMBA ILMU

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam buku beliau Kitab al-'Ilmi menyebutkan adab-adab bagi penimba ilmu, diantaranya adalah :

Pertama; mengikhlaskan niat. Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menimba ilmu yang semestinya adalah dalam rangka mencari wajah Allah 'azza wa jalla, akan tetapi dia tidaklah mempelajarinya selain untuk mendapatkan materi/ambisi dunia maka dia tidak akan mencium harumnya surga pada hari kiamat."* (HR. Ahmad dll)

Kedua; menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan juga orang lain. Imam Ahmad *rahimahullah* pernah berkata, *"Ilmu tidak bisa ditandingi oleh apapun. Yaitu bagi orang yang lurus niatnya."* Orang-orang bertanya, *"Bagaimana lurusnya niat itu?"*. Beliau menjawab, *"Dia berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain."*

Ketiga; berniat untuk membela syari'at. Membela syari'at ini tidak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan pembela-pembelanya, sebagaimana halnya senjata tidak ada fungsinya jika tidak ada orang yang bisa menggunakannya. Terlebih lagi pada saat ini dimana kebid'ahan hari demi hari terus bermunculan dalam bentuk yang baru, maka dibutuhkan para ulama yang membantah dan menumpas tipu daya dan makar-makar musuh Allah.

Keempat; berlapang dada dalam perkara khilaf/perbedaan pendapat. Yang dimaksud di sini adalah perbedaan yang masih membuka ruang bagi pendapat/ijtihad ulama, bukan dalam masalah-masalah akidah yang menyimpang dari jalan salafus shalih. Wajib bagai penimba ilmu untuk tetap menjalin ukhuwah walaupun berbeda pandangan pada sebagian perkara cabang dalam urusan agama.

Kelima; mengamalkan ilmu. Mengamalkan ilmu ini mencakup perkara akidah, akhlak, ibadah, adab, dan muamalah. Karena amal merupakan buah dari ilmu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"al-Qur'an adalah hujjah/bukti untuk membelamu atau memusuhimu."* (HR. Muslim). Ia akan membela anda jika anda mengamalkannya, dan akan berubah memusuhi dan menjatuhkan anda apabila anda tidak mengamalkn ajarannya.

Keenam; berdakwah ila Allah. Yaitu dengan mengajarkan dan menyebarkan ilmu yang telah dia miliki dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah mendapatkan wahyu maka beliau tidak tinggal diam di rumahnya, akan tetapi beliau berdakwah mengajak manusia dan melakukan gerakan perubahan.

Ketujuh; memilik sifat hikmah. Hendaknya penimba ilmu berbicara kepada manusia sesuai dengan kondisi dan latar belakang mereka. Hikmah adalah dengan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Diantara makna hikmah ini ialah dengan memilih metode-metode yang lebih mudah untuk diterima, yaitu dengan cara-cara yang lembut dan bijak. Sebagian da'i di masa kini terlalu mudah terbakar semangatnya sehingga membuat orang lari darinya karena sikapnya yang berlebihan. Oleh sebab itu hendaklah kta melihat pelaku penyimpangan dari dua sisi; dari sisi syari'at dan dari sisi takdir. Dari sisi syari'at

kita menerapkan hukum/aturan agama sesuai ketetapan Allah, dan dari sisi takdir kita pun merasa kasihan terhadap mereka.

FAIDAH 4 HADITS SEPUTAR IMAN

Hadits Pertama :

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35)

Hadits Kedua :

Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Katakanlah; Aku beriman kepada Allah, lalu istiqomahlah."* (HR. Muslim no. 38)

Hadits Ketiga :

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga hal, barangsiapa yang hal itu ada pada dirinya niscaya dia akan merasakan manisnya iman; barangsiapa yang Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, dan dia mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan dia tidak suka kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dia darinya sebagaimana dia tidak suka dilemparkan ke dalam api."* (HR. Bukhari no. 16 dan Muslim no. 43)

Hadits Keempat :

Dari Al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim no. 34)

Faidah Hadits :

Hadits pertama menunjukkan bahwa iman memiliki banyak cabang. Salah satunya adalah rasa malu. Orang yang memiliki rasa malu akan menjaga diri dari hal-hal yang tidak disukai dalam agama. Orang yang punya rasa malu akan menjaga ucapan dan tingkah lakunya.

Hadits kedua menunjukkan bahwa iman kepada Allah membutuhkan keistiqomahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada cobaan dan rintangan yang harus dihadapi oleh orang-orang yang beriman. Dalam menghadapi cobaan itulah dibutuhkan sikap istiqomah.

Hadits ketiga menunjukkan bahwa iman itu akan terasa manis dan menyenangkan bagi orang-orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya atas segala sesuatu, orang-orang yang mencintai orang lain semata-mata karena Allah, dan orang-orang yang benci kembali kepada kekafiran sebagaimana kebenciannya apabila hendak dilemparkan ke dalam

kobaran api.

Hadits keempat menunjukkan bahwa kelezatan iman itu hanya akan bisa diraih dengan hati yang ridha Allah sebagai Rabb/sesembahan dan pengatur segala urusan, ridha Islam sebagai satu-satunya agama yang benar di sisi-Nya, dan ridha Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul.

KAITAN BAHASA ARAB DENGAN SYARI'AT

Syaikh Muhammad bin Husain al-Jizani menerangkan, ada beberapa poin penting yang menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa arab dengan syari'at Islam.

Pertama; al-Kitab dan as-Sunnah adalah berbahasa arab. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Kami menurunkan ia berupa al-Qur'an yang berbahasa arab.”* (Yusuf : 2)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Dengan lisan/bahasa arab itulah diturunkan al-Kitab/al-Qur'an dan datang/diriwayatkan as-Sunnah/Hadits.”

Kedua; makna-makna Kitabullah sesuai dengan makna-makna ucapan orang arab. Apa yang tampak dari Kitabullah juga sama dengan apa yang tampak menurut bahasa arab. Di dalam al-Qur'an terdapat ungkapan umum dan khusus seperti halnya dalam bahasa arab.

Ketiga; memahami maksud kalam Allah dan rasul-Nya sangat bergantung kepada pemahaman terhadap bahasa arab, oleh sebab itulah wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari bagian dari bahasa arab yang bisa menegakkan agamanya, seperti contohnya untuk bisa mengucapkan kalimat syahadat dan memahami kandungannya dan juga untuk bisa membaca Kitabullah.

Keempat; kemampuan untuk menguasai ilmu bahasa arab adalah perkara yang bisa diwujudkan oleh umat ini secara keseluruhan, adapun secara individu bisa jadi ada sebagian ilmu/bahasa arab yang luput darinya. Demikian pula halnya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa jadi luput dari sebagian ulama, namun tidak akan luput dari umat ini secara keseluruhan.

Sumber : *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 378-379

PENGERTIAN TAUHID

Masalah tauhid selalu menarik untuk dibahas. Karena ia menjadi materi dakwah paling utama dan paling wajib untuk dipahami. Dalam kesempatan ini, kami akan membawakan penjelasan-penjelasan mengenai makna tauhid. Semoga bermanfaat.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan di dalam kitabnya

al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid, bahwa tauhid adalah : Ilmu dan pengakuan tentang keesaan Allah dalam hal sifat-sifat kesempurnaan, mengakui keesaan-Nya dalam hal sifat-sifat keagungan dan kemuliaan, termasuk di dalamnya adalah dengan mengesakan Allah dalam beribadah. [lihat *al-Qaul as-Sadid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 39]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menerangkan dalam kitabnya Tsalatsatul Ushul, bahwa tauhid adalah : mengesakan Allah dalam beribadah [lihat *al-Ushul ats-Tsalatsah wa al-Qawa'id al-Arba'ah*, hal. 8]

Dari kedua pengertian di atas, bisa kita simpulkan bahwa tauhid dalam pembicaraan para ulama mencakup hal-hal sebagai berikut :

[1] Mengesakan Allah dalam hal sifat-sifat-Nya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah tauhid dalam hal ilmu dan pengetahuan. Hal ini mencakup pengakuan keesaan Allah dalam hal mencipta, mengatur, menguasai, dan keesaan Allah dalam hal kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini biasa dikenal dengan tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat.

[2] Mengesakan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya. Hal ini biasa disebut dengan istilah tauhid dalam hal kehendak dan tuntutan. Sering disebut dengan nama tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Intinya adalah kewajiban beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, "Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah." [lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillah at-Tauhid*, hal. 32]

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada Allah."* (Huud : 2)

Nabi Nuh '*alaihis salam* berkata kepada kaumnya sebagaimana dikisahkan dalam firman Allah (yang artinya), *"Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada Allah. Sesungguhnya aku khawatir akan kalian dari tertimpa azab di suatu hari yang sangat pedih/menyakitkan."* (Huud : 26)

Tauhid inilah yang menjadi intisari dan pokok ajaran Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang mengisahkan diutusnya Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim, lafal milik Bukhari)

Di dalam hadits yang diriwayatkan melalui Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam dibangun di atas lima perkara; tauhid kepada Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji."* (HR. Bukhari dan Muslim, lafal milik Muslim)

Inilah makna tauhid yang dimaksud di dalam dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kaum musyrikin di masa itu. Sebagaimana bisa kita tangkap dari firman Allah yang mengisahkan tanggapan mereka/orang musyrik (yang artinya), *"Apakah dia*

-Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang banyak itu kemudian hanya menjadi tinggal satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.” (Shaad : 5)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Dengan demikian dapat diketahui kebatilan keyakinan para pemuja kubur di masa kini dan yang serupa dengan mereka yang mengatakan bahwa makna laa ilaha illallah adalah Allah itu ada, atau menafsirkan laa ilaha illallah dengan makna Allah sebagai satu-satunya pencipta yang berkuasa mengadakan dan mewujudkan dan lain sebagainya.” [lihat Ma'na Laa ilaha illallah wa Muqtadhaha, hal. 31]

Tauhid inilah yang juga disebut dengan istilah al-Hanifiyyah Millah Ibrahim. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menerangkan di dalam risalahnya al-Qawa'id al-Arba', “Ketahuilah -semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya- bahwa al-Hanifiyyah Millah/ajaran Ibrahim adalah kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya semata...” [lihat al-Qawa'id al-Arba']

Tauhid inilah yang menjadi misi dakwah segenap rasul. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang mengajak- ; 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'.”* (an-Nahl : 36)

Tauhid inilah yang menjadi landasan dan syarat pokok diterimanya segala macam ibadah. Oleh sebab itu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menegaskan di dalam al-Qawa'id al-Arba', “Ketahuilah, bahwa ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah -yang benar- kecuali apabila disertai dengan tauhid.” [lihat al-Qawa'id al-Arba']

Hal ini merupakan kandungan firman Allah (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Oleh sebab itu pula, Allah mengiringkan perintah beribadah kepada-Nya dengan larangan dari berbuat syirik. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Demikianlah sekilas pengertian tentang tauhid dari ayat, hadits, dan penjelasan para ulama. Semoga bisa bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat kita.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.
Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

MENGENAL KITAB ULAMA (1)

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Karena

sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Kalaulah bukan karena keberadaan para ulama niscaya manusia tidak ada bedanya dengan binatang."*

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Sahihnya dengan judul 'Bab Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan'. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada ilah/sesembahan yang benar selain Allah, dan mintalah ampunan bagi dosa-dosamu..."* (Muhammad : 19) maka Allah mengawali dengan ilmu.

Dalam seri artikel ini insya Allah kami akan menyajikan informasi seputar kitab para ulama yang sarat faidah dan penting untuk diketahui oleh kaum muslimin secara umum dan para penimba ilmu secara khusus. Semoga Allah memudahkannya dan menjadikan hal ini bermanfaat bagi kita semua.

Pada bagian pertama ini kami akan mengenalkan sebuah kitab karya Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* yang berjudul *Ta'liqat Mukhtasharah 'ala Matn 'Aqidah Thahawiyah* -komentar ringkas terhadap matan Aqidah Thahawiyah-.

Penulis Kitab :

Kitab ini disusun oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*. Beliau adalah anggota lembaga tetap urusan fatwa di Kerajaan Saudi Arabia. Beliau juga anggota badan ulama besar di sana. Beliau memiliki banyak karya dan ceramah yang sarat akan faidah.

Asal Kitab Ini :

Pada asalnya isi kitab ini adalah hasil transkrip dari kaset-kaset beliau yang mengkaji kandungan faidah dari kitab Aqidah Thahawiyah karya Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah*. Sebagaimana beliau terangkan dalam bagian mukadimah kitab ini (lihat di hal. 5)

Kerendahan Hati Penulis :

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* adalah seorang ulama yang tawadhu'. Salah satu buktinya adalah apa yang beliau sampaikan di bagian mukadimah kitab ini. Beliau berkata, *"...Barangsiapa menemukan di dalamnya suatu kesalahan dariku, maka aku berharap agar dia memberitahukannya kepadaku mengenai hal itu. Dan aku pun berdoa semoga dia mendapatkan pahala dari Allah."* (lihat di hal. 5 dari kitab beliau tersebut)

Hal yang serupa beliau utarakan di dalam mukadimah karya beliau yang lain yaitu Syarh Aqidah al-Imam Muhammad ibn Abdil Wahhab. Beliau *hafizhahullah* berkata, *"...Mudah-mudahan orang yang membacanya mendapatkan faidah darinya, atau memberitahukan kepadaku jika ada kesalahan di dalamnya..."* (lihat *Syarh 'Aqidah al-Imam*, hal. 6)

Kandungan Kitab Ini :

Sebagaimana bisa dilihat dari judulnya, kitab ini merupakan penjelasan ringkas terhadap kitab atau risalah dalam masalah aqidah yang disusun oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah*. Beliau -Imam ath-Thahawi- adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-3 hijriah dan tinggal di Mesir. Beliau disebut ath-Thahawi karena dinisbatkan kepada nama sebuah daerah di Mesir.

Di dalam ta'liq-nya ini Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan mengenai tiga macam tauhid; tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa shifat. Beliau juga menjelaskan bahwa diantara ketiga macam tauhid ini maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah semata maka itu belum bisa memasukkan ke dalam Islam.

Diantara kesimpulan dan faidah yang sangat berharga dari Syaikh al-Fauzan dalam kitab ini, beliau berkata, *"... sesungguhnya semua firqah yang sesat yang baru maupun yang lama hanya memusatkan perhatian dalam perkara tauhid rububiyah..."* Beliau menegaskan, *"... dan hal ini tidaklah mencukupi... "* (lihat *Ta'liqat Mukhtasharah*, hal. 31)

Di dalam kitab ini, Syaikh al-Fauzan juga meluruskan penggunaan istilah 'qadiim' -yang terdahulu- untuk menyebut Allah. Karena sesungguhnya al-Qadiim bukanlah nama Allah. Meskipun demikian, beliau berhusnuzhan kepada Imam Abu Ja'far ath-Thahawi. Dimana ath-Thahawi di dalam risalahnya ini menyebut istilah '*qadiim*' -mengenai Allah- dengan disertai tambahan 'dan tanpa permulaan'. Hal ini menunjukkan kehati-hatian Imam at-Thahawi *rahimahullah*.

Kemudian di dalam kitab ini Syaikh menerangkan pokok-pokok keyakinan Ahlus Sunnah yang berkaitan dengan iman kepada Allah, iman kepada takdir, dan juga iman kepada rasul. Beliau juga menjelaskan sisi penyimpangan berbagai aliran sesat dan kelompok sempalan dalam masalah tauhid dan keimanan. Diantara kelompok sesat itu adalah kaum Mu'aththilah yang menolak menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Selain itu, ada juga kelompok Musyabbihah yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk.

Di dalam kitab ini beliau juga menegaskan kekafiran kelompok Ahmadiyah yang meyakini bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani adalah nabi. Karena mengklaim atau mendakwakan masih ada nabi setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah pendustaan terhadap Allah dan rasul-Nya. Pengkafiran terhadap kaum Ahmadiyah ini adalah perkara yang telah disepakati oleh kaum muslimin, sebagaimana dipaparkan oleh Syaikh al-Fauzan.

Syaikh al-Fauzan juga mengkritisi penggunaan sebutan '*habiib*' bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab kata '*habiib*' bermakna 'orang yang dicintai' sedangkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan saja dicintai bahkan lebih tinggi lagi; beliau telah mendapatkan derajat '*khullah*' -yaitu derajat kecintaan yang tertinggi- sehingga beliau disebut *Khalil ar-Rahman* atau kekasih Allah.

Beliau juga menjelaskan keyakinan Ahlus Sunnah bahwasanya al-Qur'an adalah kalam/ucapan Allah. Hal ini menjadi bantahan bagi kaum yang menyimpang semacam

Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwasanya al-Qur'an bukan kalam Allah.

Di dalam kitab ini, Syaikh juga menjelaskan tiga kelompok manusia dalam masalah syafa'at. Ada yang berlebihan dalam menetapkannya sehingga meminta syafa'at kepada orang yang sudah mati, berhala, pohon, dan batu. Ada yang berlebihan dalam menafikannya semacam Mu'tazilah dan Khawarij yang menolak adanya syafa'at bagi pelaku dosa besar. Adapun Ahlus Sunnah, mereka bersikap pertengahan dalam masalah syafa'at ini. Mereka mengimaninya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dan rasul-Nya tanpa berlebihan atau meremehkan.

MENGENAL KITAB ULAMA (2)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita berjumpa kembali dalam seri artikel mengenal kitab ulama. Pada bagian kedua ini kami akan menyajikan gambaran sekilas mengenai sebuah kitab kecil namun sarat faidah.

Kitab ini berjudul Ma'na laa ilaha illallah, wa muqtadhaha, wa aatsaaruhaa fil fardi wal mujtama' yang artinya 'Makna laa ilaha illallah, konsekuensinya, dan pengaruh-pengaruhnya terhadap pribadi dan masyarakat'. Kitab ini cukup ringkas, karena hanya terdiri dari 68 halaman.

Kitab ini ditulis oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dan diberi kata pengantar oleh Dr. Abdullah bin Abdul Mushin at-Turki *hafizhahullah* rektor Universitas Islam Muhammad bin Su'ud di Saudi Arabia pada masa itu -semoga Allah menjaganya dan seluruh negeri kaum muslimin-.

Kitab ini terdiri dari beberapa pembahasan penting dan menarik, yaitu :

- Kedudukan laa ilaha illallah dalam kehidupan
- Keutamaan laa ilaha illallah
- I'rob, rukun, dan syarat laa ilaha illallah
- Makna dan konsekuensi kalimat laa ilaha illallah
- Kapan kalimat ini bermanfaat dan kapan tidak bermanfaat bagi pemiliknya
- Pengaruh-pengaruh laa ilaha illallah

Berikut ini sedikit nukilan dari kitab tersebut, semoga bisa memberikan faidah bagi kita dan memacu semangat kita untuk menggali ilmu dari kitab para ulama.

Sufyan bin 'Uyainah berkata, *“Tidaklah Allah memberikan suatu kenikmatan kepada hamba dengan nikmat yang lebih agung daripada mengenalkan kepada mereka laa ilaha illallah. Dan sesungguhnya laa ilaha illallah bagi para penduduk surga seperti air yang segar bagi para penduduk dunia.”* (lihat Ma'na laa ilaha illallah, hal. 18)

Wahb bin Munabbih berkata kepada orang yang bertanya kepadanya, *“Bukankah laa ilaha*

illallah adalah kunci surga?". Maka beliau menjawab, *"Benar, akan tetapi tidaklah ada sebuah kunci melainkan pasti memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan membawa kunci yang memiliki gerigi-gerigi maka akan dibukakan untukmu. Akan tetapi apabila tidak, maka tidak akan dibukakan untukmu."* (lihat Ma'na laa ilaha illallah, hal. 54)

Selain kitab ini, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga memiliki kitab lain dengan pembahasan yang mirip. Kitab itu berjudul Syarh Tafsir Kalimat Tauhid. Kitab ini merupakan syarah atau penjelasan terhadap risalah 'Tafsir Kalimat Tauhid' yang ditulis oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*.

Kitab ini juga ringkas, karena hanya terdiri dari 48 halaman. Meskipun demikian ia sarat akan faidah dan pelajaran. Di dalamnya terkandung penjelasan tentang makna dan konsekuensi kalimat laa ilaha illallah. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, bahwa bukanlah maksud dari kalimat tauhid ini sekedar diucapkan dengan lisan namun tidak disertai ilmu mengenai makna dan kandungannya (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 10)

Syaikh Shalih al-Fauzan juga menambahkan keterangan, *"Demikian pula tidak cukup dengan keyakinan di dalam hati dan ucapan dengan lisan. Akan tetapi harus disertai dengan mengamalkan konsekuensinya, yaitu dengan memurnikan ibadah untuk Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya subhanahu wa ta'ala. Maka laa ilaha illallah adalah kalimat yang harus diucapkan dan harus dilandasi dengan ilmu dan diikuti dengan amalan. Bukan semata-mata kalimat yang diucapkan -dengan lisan-."* (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 11)

Syaikh al-Fauzan *hafizhahullah* menandaskan, *"Orang munafik pun mengucapkan laa ilaha illallah. Akan tetapi dia berada di kerak neraka yang paling bawah. Lantas bagaimana mungkin kalian akan mengatakan bahwa laa ilaha illallah cukup hanya dengan diucapkan saja, sementara orang-orang munafik itu berada di kerak neraka yang paling bawah. Padahal mereka juga mengucapkan laa ilaha illallah?! Maka ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidaklah cukup kecuali apabila disertai dengan keyakinan di dalam hati dan diamalkan anggota badan."* (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 15)

Pada bagian akhir kitab ini juga dicantumkan tanya-jawab bersama Syaikh Shalih al-Fauzan. Selain itu penyusun kitab ini juga menambahkan beberapa contoh perumpamaan di dalam al-Qur'an yang menjelaskan kebatilan syirik. Tambahan ini juga bersumber dari keterangan Syaikh al-Fauzan dalam sebagian pelajaran beliau yang lain.

Demikian seri mengenal kitab ulama pada kesempatan ini. Semoga Allah memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat, dan menjadikan amal-amal kita ikhlas karena-Nya.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.
Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

MERUNTUHKAN KERANCUAN PEMAHAMAN

Para ulama menerangkan bahwa sebab terjerumusnya kaum musyrikin dalam syirik adalah beralasan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau demi mencari syafa'at. Karena alasan itulah mereka berdoa dan beribadah kepada selain Allah, apakah itu malaikat, nabi, atau wali.

Kedua alasan ini telah diterangkan oleh Allah di dalam al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai penolong, mereka berkata, 'Tidaklah kami beribadah kepada mereka kecuali supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah'..."* (az-Zumar : 3). Ayat ini menunjukkan bahwa mereka beribadah kepada selain Allah dengan alasan agar sesembahan mereka itu bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Adapun alasan mereka karena ingin mendapatkan syafa'at maka itu pun telah diterangkan oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan mereka beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas tidak mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak pula mendatangkan manfaat. Dan mereka mengatakan, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah'."* (Yunus : 18)

Jawaban Atas Syubhat Mereka

Jawaban atas kedua alasan di atas adalah :

Pertama, ibadah adalah hak Allah. Tidak boleh menujukan ibadah apa pun kepada selain Allah; siapa pun dia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali kepada Allah, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik."* (al-Israa' : 23)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa kepada siapa pun bersama dengan Allah."* (al-Jin : 19)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, menujukan ibadah kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, semakin bertambah jauh dari Allah, dan terhalang dari mendapatkan syafa'at. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih mengampuni dosa-dosa lain di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa*

saja yang dikehendaki-Nya." (an-Nisaa' : 48)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada selain Allah maka dia masuk neraka."* (HR. Bukhari)

Keterangan Ulama

Berikut ini keterangan para ulama berkaitan dengan alasan mereka di atas :

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir yang dihalalkan darahnya oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka diperangi oleh Rasul ketika mereka beribadah kepada patung, pohon, serta batu-batu. Mereka tidak menyembahnya dengan keyakinan bahwa hal itu bisa mendatangkan manfaat atau mudharat. Bahkan mereka meyakini bahwa yang bisa mendatangkan manfaat dan mudharat adalah Allah *ta'ala*. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa 'tidaklah kami menujukan keinginan-keinginan kami kepada mereka kecuali dalam rangka mencari kedekatan diri dan syafa'at saja.'." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 10)

Syaikh ar-Rajihi *hafizhahullah* menegaskan, "Tidaklah dipersyaratkan syirik itu harus disertai dengan keyakinan dari orang itu bahwa pohon dan batu tersebut bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Bahkan meskipun dia meyakini bahwa benda-benda itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat maka berdoa/beribadah kepadanya sebagai tandingan bagi Allah itu adalah kesyirikan." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 11)

Syaikh Muhammad Raslan *hafizhahullah* berkata, "Maka orang-orang musyrik yang disebut oleh Allah sebagai kaum musyrikin, dan Allah tetapkan mereka kekal di neraka; mereka tidak mempersekutukan Allah dalam hal rububiyah. Sesungguhnya mereka itu berbuat syirik dalam hal uluhiyah. Mereka sama sekali tidak mengatakan bahwa sesembahan mereka adalah sesembahan yang mandiri atau berdiri sendiri. Mereka mengatakan bahwa 'sesembahan itu semua hanya akan menjadi sarana/perantara bagi kami untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi penghubung antara kami dengan Allah.'..." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Raslan, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya (4/256), "Allah *ta'ala* mengingkari kaum musyrikin yang beribadah kepada sesembahan selain Allah yang mereka mengira bahwa sesembahan-sesembahan itu bisa memberikan manfaat bagi mereka dalam bentuk pemberian syafa'at di sisi Allah. Maka Allah *ta'ala* mengabarkan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak menguasai manfaat, mudharat, dan tidak menguasai apa-apa, tidak akan terjadi apa yang mereka sangka akan mendapatkannya, dan hal ini selamanya tidak akan terjadi. Oleh sebab itu Allah berkata (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah mengenai sesuatu yang tidak diketahui oleh-Nya, di langit dan di bumi."* (Yunus : 18)"

Yang menyedihkan adalah ternyata alasan semacam ini pula yang dibawakan oleh para penyembah kubur pada masa ini. Mereka beralasan bahwa wali atau orang salih yang mereka puja-puja adalah perantara bagi mereka untuk memberikan syafa'at di sisi Allah. Mereka beralasan karena para wali itu lebih dekat dengan Allah daripada mereka. Mayoritas kaum jahiliyah di masa lalu pun berkeyakinan bahwa sesembahan mereka menjadi perantara bagi mereka di sisi Allah, dan mereka beribadah/berdoa kepadanya

dengan alasan untuk memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah. Ini adalah keyakinan batil karena termasuk kedustaan atas nama Allah dan tidak ada seorang nabi pun yang memerintahkannya. Bahkan apa yang mereka lakukan ini termasuk perbuatan beribadah kepada selain Allah dan kemusyrikan (lihat *asy-Syarh al-Mujaz 'ala al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Raslan, hal. 19-20 dan *I'anatul Mustafid* oleh Syaikh al-Fauzan, 1/326)

Fenomena semacam ini banyak menimpa pengikut tarekat sufi. Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Sebagian thaghut pemilik tarekat menanamkan di dalam benak pikiran pengikut-pengikutnya bahwa barangsiapa yang tidak memiliki syaikh/guru yang menjadi perantara antara dirinya dengan Allah maka amalnya tidak akan sampai kepada Allah. Mereka mengatakan 'barangsiapa yang tidak punya guru tarekat maka gurunya adalah setan'. Maka kita katakan kepadanya 'barangsiapa yang mengangkat syaikh lalu dia menujukan ibadah kepadanya sehingga menjadi sekutu/tandingan bagi Allah, dia menjadikannya sebagai perantara -antara dirinya dengan Allah-, dia meminta diberi syafa'at dengan perantaranya, bernazar kepadanya atau menyembelih untuk dipersembahkan kepadanya, orang seperti inilah yang gurunya adalah setan.'.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* oleh Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 11)

KEUTAMAAN AHLI ILMU

Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata :

Firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.”* (Fathir : 28)

Yang dimaksud adalah rasa takut yang sempurna. Karena pada hakikatnya setiap mukmin pasti memiliki bagian dari rasa takut kepada Allah *'azza wa jalla*. Sebab barangsiapa yang tidak merasa takut kepada Allah maka dia bukanlah mukmin.

Dengan begitu, setiap mukmin memiliki pokok rasa takut, akan tetapi rasa takut yang sempurna hanya ada pada para ulama/orang-orang yang berilmu. Dan orang yang paling khusus diantara para ulama itu adalah para nabi dan rasul *'alaihimush sholatu was salam*.

(lihat *Minhatul Malik al-Jalil* 1/5)

BUAH KEJUJURAN

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau mengisahkan bahwa suatu saat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memboncengkan Mu'adz di atas seekor binatang tunggangan (keledai bernama 'Ufair). Nabi berkata, *“Hai Mu'adz.”* Mu'adz menjawab, *“Kupenuhi panggilanmu dengan senang hati, wahai Rasulullah.”* Lalu Nabi berkata, *“Hai Mu'adz.”* Mu'adz menjawab, *“Kupenuhi panggilanmu dengan senang hati, wahai Rasulullah.”* Sampai tiga kali. Nabi pun bersabda, *“Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada*

sesembahan -yang benar- selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah secara jujur dari dalam hatinya kecuali Allah pasti akan mengharamkan dia dari tersentuh api neraka." Mu'adz berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya saya menyampaikan kabar ini kepada orang-orang agar mereka bergembira?"*. Beliau menjawab, *"Kalau hal itu disampaikan, nantinya mereka justru bersandar kepadanya (malas beramal)?"*. Menjelang kematiannya, Mu'adz pun menyampaikan hadits ini karena khawatir terjerumus dalam dosa (menyembunyikan ilmu) (HR. Bukhari dan Muslim, lihat *Fath al-Bari* [1/273] dan *Syarh Muslim* [2/73-76], ini adalah lafaz Bukhari)

Hadits yang agung ini menyimpan pelajaran penting, di antaranya:

1. Diperbolehkan mengkhususkan suatu bagian dari ilmu kepada sekelompok orang tanpa memberitahukannya kepada kepada kelompok lainnya karena dikhawatirkan mereka tidak bisa memahaminya yang mengakibatkan mereka terjatuh dalam kekeliruan (lihat Shahih al-Bukhari, *Kitab al-'Ilm*, hal. 43)
2. Dianjurkan untuk memberi nama pada binatang tunggangan atau kendaraan yang dimiliki (lihat Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar*, hal. 601)
3. Diperbolehkan seseorang untuk membonceng kepada orang lain -berdua- di atas seekor keledai atau kendaraannya, dengan syarat tidak menyulitkan bagi hewan atau kendaraan tersebut (lihat Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Libas*, hal. 1233, *Fath al-Bari* [11/384], *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/33])
4. Yang dimaksud dengan bersaksi 'secara jujur dari dalam hatinya' adalah dia mengucapkan syahadat tersebut dengan tulus, tidak sebagaimana syahadatnya kaum munafikin yang dilandasi dengan kedustaan dan kepura-puraan. Artinya orang tersebut mengucapkan syahadat itu dengan lisannya dan hatinya pun membenarkan isinya (lihat *Fath al-Bari* [1/274])
5. Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu syarat diterimanya syahadat adalah harus diucapkan dengan jujur, bukan pura-pura atau dilandasi dengan keudustaan (lihat *at-Tanbihat al-Mukhtasharah Syarh al-Wajibat*, hal. 51-52)
6. Hadits ini menunjukkan ketawadhu'an Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Fath al-Bari* [11/384])
7. Hadits ini menunjukkan keutamaan Mu'adz bin Jabal dan kelembutan adabnya dalam bertutur kata (lihat *Fath al-Bari* [11/384])
8. Hadits ini juga menunjukkan kedekatan hubungan antara Mu'adz dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Fath al-Bari* [11/384])
9. Hadits ini juga menunjukkan kedalaman ilmu Mu'adz bin Jabal yang mana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhususkan ilmu -yang membawa resiko berat- ini kepada dirinya (lihat *Fath al-Bari* [1/275])
10. Dianjurkan untuk mengulangi ucapan -ketika mengajar- dalam rangka memberikan penegasan dan menanamkan pemahaman dengan sebaik-baiknya (lihat *Fath al-Bari* [11/384])
11. Sebagian ulama menjelaskan bahwa dari hadits ini juga bisa dipetik pelajaran tidak bolehnya mempopulerkan hadits-hadits tentang rukhshah/keringanan kepada masyarakat umum karena dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dalam diri mereka (lihat *Fath al-Bari* [11/384])
12. Hadits ini menunjukkan bahwa intisari dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya adalah mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah *tabaraka wa ta'ala* (lihat Shahih al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, hal. 1467)
13. Hadits ini menunjukkan dianjurkan untuk menyampaikan sesuatu yang bisa menggembirakan hati sesama muslim (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/31])

14. Larangan bersandar kepada keluasan rahmat Allah yang menyebabkan tumbuhnya perasaan aman dari makar Allah (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/31])
15. Hadits ini menunjukkan wajibnya menyampaikan ilmu dan menyembunyikannya merupakan perbuatan dosa (lihat *Fath al-Bari* [1/275])
16. Hadits ini menunjukkan bahwa seorang murid boleh meminta penjelasan tambahan kepada gurunya akan sesuatu yang terasa meragukan atau belum mapan di dalam pikirannya (lihat *Fath al-Bari* [1/275])
17. Hadits ini juga menunjukkan semestinya seorang murid meminta ijin kepada gurunya yang telah mengajarkan kepadanya suatu ilmu khusus yang tidak diberikan kepada selainnya apabila akan menyebarkan ilmu tersebut (lihat *Fath al-Bari* [1/275])
18. Tindakan Mu'adz menyampaikan hadits ini menjelang kematiannya setelah adanya larangan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan bahwa Mu'adz memahami larangan tersebut bukan mengandung hukum haram, akan tetapi dalam rangka menyelamatkan sebagian orang dari kesalahpahaman (lihat *Fath al-Bari* [1/275])
19. Hadits ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Beliau berusaha keras untuk menutup segala celah yang mungkin mengantarkan mereka menuju kehancuran. Di antaranya adalah upaya beliau agar umatnya tidak salah paham dalam menyikapi hadits-hadits yang menceritakan keutamaan tauhid.

KASIH SAYANG RASUL KEPADA UMATNYA

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian. Terasa berat baginya apa yang menyusahkan kalian. Dia sangat bersemangat memberikan kebaikan kepada kalian. Dan terhadap orang-orang yang beriman dia sangat lembut dan penyayang."* (at-Taubah: 128)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Setiap Nabi memiliki sebuah doa yang mustajab, maka semua Nabi bersegera mengajukan doanya itu. Adapun aku menunda doaku itu sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari kiamat. Doa -syafa'at- itu -dengan kehendak Allah- akan diperoleh setiap orang di antara umatku yang meninggal dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun."* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [199])

Dari Urwah, suatu ketika 'Aisyah *radhiyallahu'anha* -istri Nabi- menceritakan kepadanya, bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Pernahkah anda menemui suatu hari yang lebih berat daripada hari Uhud?"*. Beliau menjawab, *"Aku telah mendapatkan tanggapan dari kaummu sebagaimana apa yang aku temui. Tanggapan paling berat yang pernah aku dapatkan adalah pada hari 'Aqabah, ketika itu aku tawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, akan tetapi dia tidak menerima tawaranku sebagaimana yang aku kehendaki. Aku pun kembali dengan perasaan sedih mewarnai wajahku. Tanpa terasa tiba-tiba aku sudah berada di Qarn Tsa'alib. Aku angkat kepalaku ke atas, ternyata ada awan yang sedang menaungi diriku. Aku pun memperhatikan, ternyata di*

sana ada Jibril, lalu dia pun memanggilku. Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu dan penolakan yang mereka lakukan terhadapmu. Dan Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung, agar kamu perintahkan kepadanya apa yang ingin kau timpakan kepada mereka.' Maka malaikat penjaga gunung itu pun menyeruku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad'. Dia berkata, 'Apabila kamu menginginkan hal itu, niscaya akan aku timpakan kepada mereka dua bukit besar itu.'." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* justru menjawab, *"Tidak, sesungguhnya aku berharap mudah-mudahan Allah mengeluarkan dari tulang sulbi keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dalam *Kitab Bad'u al-Khalq* [3231])

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma*, beliau menceritakan: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca firman Allah *'azza wa jalla* mengenai Ibrahim (yang artinya), *"Wahai Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah banyak menyesatkan manusia, barangsiapa yang mengikutiku maka sesungguhnya dia adalah termasuk golonganku."* (Ibrahim: 36). 'Isa *'alaihis salam* juga berkata (yang artinya), *"Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan apabila Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (al-Ma'idah: 118). Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, umatku, umatku."* Dan beliau pun menangis. Allah *'azza wa jalla* berfirman, *"Wahai Jibril, pergi dan temuilah Muhammad -sedangkan Rabbmu tentu lebih mengetahui- lalu tanyakan kepadanya, apa yang membuatmu menangis?"*. Maka Jibril *'alaihis sholatu was salam* menemui beliau dan bertanya kepadanya, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitakan kepadanya tentang apa yang telah diucapkannya -dan Dia (Allah) tentu lebih mengetahuinya-. Kemudian Allah berfirman, *"Wahai Jibril, pergi dan temuilah Muhammad, dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Kami pasti akan membuatmu ridha berkenaan dengan nasib umatmu, dan Kami tidak akan membuatmu bersedih.'."* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [202])

Sa'id bin al-Musayyab meriwayatkan dari ayahnya, beliau menceritakan: Ketika kematian hendak menghampiri Abu Thalib, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang kepadanya. Di sana beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah bin al-Mughirah berada di sisinya. Kemudian beliau berkata, *"Wahai pamanku. Ucapkanlah laa ilaha illallah; sebuah kalimat yang aku akan bersaksi dengannya untuk membelamu kelak di sisi Allah."* Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata, *"Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthallib?"*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terus menerus menawarkan syahadat kepadanya, sedangkan mereka berdua terus mengulangi ucapan itu. Sampai akhirnya ucapan terakhir Abu Thalib kepada mereka adalah dia tetap berada di atas agama Abdul Muthallib. Dia enggan mengucapkan *laa ilaha illallah*... (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz* [1360] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [24])

CINTA RASUL, BUKAN SEKEDAR PENGAKUAN

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Terasa berat baginya apa-apa yang menyusahkan kalian. Dan dia sangat bersemangat -memberikan kebaikan- kepada kalian. Dan kepada orang-orang beriman dia sangat lembut lagi penyayang.”* (at-Taubah : 128)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman, ketika Allah utus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan sesungguhnya mereka itu sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata.”* (Ali 'Imran : 164)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu maka sungguh dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”* (al-Anbiyaa' : 107)

as-Samarqandi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'seluruh alam' dalam ayat ini adalah 'manusia dan jin' (lihat *asy-Syifaa bi Ta'riifi Huquuqil Mushthofa*, hal. 58)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Ali 'Imran : 31)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, sebagai da'i yang mengajak -manusia- kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai lentera yang menerangi.”* (al-Ahzab : 45-46)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami turunkan kepadamu al-Qur'an ini supaya kamu celaka.”* (Thaha : 2)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka sedangkan kamu ada di tengah-tengah mereka.”* (al-Anfal : 33)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikra (al-Qur'an) agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka itu, dan mudah-mudahan mereka mau memikirkan.”* (an-Nahl : 44)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus engkau kecuali bagi seluruh manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.”* (Saba' : 28)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kalian semuanya...”* (al-A'raaf : 158)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan taatilah Allah dan rasul, mudah-mudahan kalian*

diberi rahmat." (Ali 'Imran : 132)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila kalian menaatinya (rasul) niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk."* (an-Nuur : 54)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menaatiku sungguh dia telah menaati Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku sungguh dia telah durhaka kepada Allah..."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa taat kepadaku niscaya dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan -masuk surga-."* (HR. Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu sebagai hakim/pemutus perkara atas apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam diri mereka rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepasrah-pasrahnya."* (an-Nisaa' : 65)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah teladan yang indah (uswah hasanah) yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah."* (al-Ahzab : 21)

Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi *rahimahullah* mengatakan, *"Beruswah kepada rasul maksudnya adalah meneladani beliau, mengikuti sunnah/ajarannya, dan meninggalkan tindakan yang menyelisihinya baik berupa ucapan maupun perbuatan."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 479)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wajib atas kalian untuk mengikuti Sunnah/ajaranku, dan juga Sunnah para khulafa'ur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Berpegang-teguhlah kalian dengannya. Dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan -dalam agama, pent- karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dll dinyatakan sahih oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bersikap sederhana/pertengahan di dalam Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh tetapi dalam bid'ah."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 486)

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata -sambil melihat Hajar Aswad-, *"Demi Allah! Sesungguhnya kamu ini adalah batu, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu maka niscaya aku pun tidak akan menciummu."* (lihat *asy-Syifaa*, hal. 487)

Allah berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, karena mereka akan tertimpa suatu fitnah/malapetaka, atau akan menimpa mereka azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami akan membiarkan dia*

terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (an-Nisaa' : 115)

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu yang dahulu diamalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali hal itu pasti aku kerjakan. Sesungguhnya aku takut apabila aku tinggalkan sedikit saja dari ajaran beliau maka aku menjadi sesat/menyimpang."* (HR. Bukhari dan Muslim)

BERPEGANG TEGUH DENGAN SUNNAH

Berpegang teguh dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa." (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu pun berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?". Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan." (lihat *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, hal. 27)

Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, "Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?" (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 601)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, "Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, "Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan."." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa yang mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber

kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlul ahwaa' [penyeru bid'ah] sebagai sumber dasar hukum bagi mereka.” (lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyah*, hal. 15)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama.” (lihat *'Aqa'id A'immah as-Salaf*, hal. 19)

Abu Ja'far al-Baqir *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 466)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata, “Cintailah ahli bait Nabimu, namun janganlah kamu menjadi Rafidhi [Syi'ah]. Beramallah dengan al-Qur'an, namun janganlah kamu menjadi Haruri [Khawarij]. Ketahuilah, bahwa kebaikan apapun yang datang kepadamu adalah anugerah dari Allah. Dan apa pun yang datang kepadamu berupa keburukan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Namun, janganlah kamu menjadi Qadari [penolak takdir]. Dan taatilah pemimpin [pemerintah] walaupun dia adalah seorang budak Habasyi.” (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/146])

MELURUSKAN NIAT

Diantara jalan keselamatan juga adalah dengan senantiasa berusaha meluruskan niat dalam beramal. Yaitu hendaklah kita ikhlas dan mencari keridhaan Allah, bukan mencari pujian, mencari ketenaran, atau demi menggapai ambisi-ambisi dunia.

Dawud ath-Tha'i *rahimahullah* berkata, “Aku melihat bahwa segala kebaikan itu bersumber dari niat yang baik.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

Abu Utsman al-Maghribi berkata, “Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuh kedudukannya di mata

Allah.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, “Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik.” (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

Mutharrif bin Abdillah asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata, “Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya.” (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

Bisyr bin al-Harits *rahimahullah* berkata, “Bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah orang yang cinta dengan popularitas.” (lihat *Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi*, hal. 22)

Imam Ibnul Atsir *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya syahwat yang samar adalah suka orang lain melihat amal yang dilakukan.” (lihat *Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi*, hal. 21)

Dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dia menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Tamim ad-Dari, “Bagaimana sholat malammu?”. Maka beliau pun marah sekali, beliau berkata, “Demi Allah, sungguh satu raka'at yang aku kerjakan di tengah malam dalam keadaan rahasia itu lebih aku sukai daripada aku sholat semalam suntuk kemudian hal itu aku ceritakan kepada orang-orang.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 234)

Abul Aliyah berkata: Para Sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadaku, “Janganlah kamu beramal untuk selain Allah. Karena hal itu akan membuat Allah menyandarkan hatimu kepada orang yang kamu beramal karenanya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 568)

Abu Ishaq al-Fazari *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya diantara manusia ada orang yang sangat menggandrungi pujian kepada dirinya, padahal di sisi Allah dia tidak lebih berharga daripada sayap seekor nyamuk.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 573)

Adalah Ibnu Muhairiz *rahimahullah*, apabila ada orang yang memuji-muji dirinya maka dia berkata, “Tidakkah kamu mengetahui? Apa sih yang kamu ketahui -tentang diriku, pent-?” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 742)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, “Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelakannya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Benar-benar ada dahulu seorang lelaki yang memilih waktu tertentu untuk menyendiri, menunaikan sholat dan menasehati keluarganya pada waktu itu, lalu dia berpesan: Jika ada orang yang mencariku, katakanlah kepadanya bahwa 'dia sedang ada keperluan'.” (lihat *al-Ikhlas wa an-Niyyah*, hal.65)

Sebagian orang bijak berkata, “Menyembunyikan ilmu adalah kebinasaan, sedangkan menyembunyikan amalan adalah keselamatan.” (lihat *al-Istidzkar*, Jilid 5 hal. 330)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Imam Yahya bin Ma'in *rahimahullah* berkata, “Tidaklah aku melihat seorang semisal Ahmad bin Hanbal. Kami telah bersahabat dengannya selama lima puluh tahun, meskipun demikian beliau sama sekali tidak pernah membanggakan kepada kami apa-apa yang ada pada dirinya berupa kesalihan dan kebaikan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 536)

Abdullah bin Mubarak menceritakan: Ada seseorang yang berkata kepada Hamdun bin Ahmad, “Mengapa ucapan salaf itu lebih bermanfaat daripada ucapan kita?”. Beliau menjawab, “Karena mereka berbicara demi kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan demi menggapai ridha ar-Rahman. Adapun kita hanya berbicara demi kemuliaan diri sendiri, mencari dunia dan membuat ridha makhluk.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 14)

Ibrahim bin Ad-ham *rahimahullah* berkata, “Adalah para ulama dahulu apabila telah berilmu maka mereka pun mengamalkan ilmunya. Apabila mereka telah beramal, mereka pun disibukkan dengannya. Kalau mereka telah sibuk dengannya mereka pun lenyap. Apabila mereka telah lenyap maka mereka pun dicari. Dan apabila mereka dicari maka mereka pun lari.” (lihat *Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah* [1/106])

MERASA TAKUT KEPADA ALLAH

Diantara jalan keselamatan juga adalah dengan senantiasa merasa takut kepada Allah.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dan perasaan takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan merasa aman.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

Ibnu Abi Mulaikah -seorang rabi'in- berkata, “Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.” (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Mu'awiyah bin Qurrah *rahimahullah* berkata, “Apabila di dalam diriku tidak ada kemunafikan maka sungguh itu jauh lebih aku sukai daripada dunia seisinya. Adalah 'Umar *radhiyallahu'anhu* mengkhawatirkan hal itu, sementara aku justru merasa aman darinya!” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1223)

Ayyub as-Sakhtiyani *rahimahullah* berkata, “Setiap ayat di dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penyebutan mengenai kemunafikan, maka aku mengkhawatirkan hal

itu ada di dalam diriku!” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1223)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Iman yang sejati adalah keimanan orang yang merasa takut kepada Allah '*azza wa jalla* walaupun dia tidak melihat-Nya. Dia berharap terhadap kebaikan yang ditawarkan oleh Allah. Dan meninggalkan segala yang membuat murka Allah.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1161)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan tentang sifat orang-orang beriman yang disebutkan dalam firman Allah [QS. Al-Mu'minun: 60] yang memberikan apa yang bisa mereka berikan dalam keadaan hatinya merasa takut. Al-Hasan berkata, “Artinya, mereka melakukan segala bentuk amal kebajikan sementara mereka khawatir apabila hal itu belum bisa menyelamatkan diri mereka dari azab Rabb mereka '*azza wa jalla*.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya rasa takut yang sejati itu adalah kamu takut kepada Allah sehingga menghalangi dirimu dari berbuat maksiat. Itulah rasa takut. Adapun dzikir adalah sikap taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah maka dia telah berdzikir kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya maka dia bukanlah orang yang -benar-benar- berdzikir kepada-Nya, meskipun dia banyak membaca tasbih dan tilawah al-Qur'an.” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 31)

Masruq *rahimahullah* berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Suatu hari, Hasan al-Bashri *rahimahullah* bertanya kepada ibunya, “Wahai ibunda, apakah engkau senang apabila berjumpa dengan Allah *ta'ala*?”. Maka dia menjawab, “Tidak, sebab aku telah berbuat durhaka kepada-Nya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 44)

Dikatakan kepada al-Hasan, “Wahai Abu Sa'id, apa yang harus kami lakukan? Kami berteman dengan orang-orang yang selalu menakut-nakuti kami sampai-sampai hati kami terbang melayang.” Maka beliau menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya jika kamu bergaul dengan orang-orang yang selalu menakut-nakuti kamu sampai akhirnya kamu benar-benar merasakan keamanan; lebih baik daripada berteman dengan orang-orang yang selalu membuatmu merasa aman sampai akhirnya justru menyeretmu ke dalam keadaan yang menakutkan.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 16)

'Imran al-Khayyath *rahimahullah* berkata: Kami menemui Ibrahim an-Nakha'i untuk menjenguk beliau, sementara beliau sedang menangis. Maka kami pun bertanya kepadanya, “Wahai Abu 'Imran, apa yang membuat anda menangis?” Beliau menjawab, “Aku sedang menunggu malaikat maut; aku tidak tahu apakah dia akan memberikan kabar gembira kepadaku dengan surga ataukah neraka.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 77)

al-Hasan *rahimahullah* menangis sejadi-jadinya, maka ditanyakan kepadanya, “Wahai Abu Sa'id, apa yang membuatmu menangis?”. Maka beliau menjawab, “Karena takut kalau Allah melemparkan aku ke dalam neraka dan tidak memperdulikan nasibku lagi.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 75)

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Seandainya ada yang berseru dari langit: 'Wahai umat manusia masuklah kalian semuanya ke dalam surga kecuali satu orang'

aku takut orang itu adalah aku. Dan seandainya ada yang berseru dari langit: 'Wahai umat manusia, masuklah masuklah kalian semuanya ke dalam neraka kecuali satu', maka aku berharap orang itu adalah aku.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 301)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Orang yang berbahagia adalah yang merasa khawatir terhadap amal-amalnya kalau-kalau tidak tulus ikhlas karena Allah dalam melaksanakan agama, atau barangkali apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Rasul-Nya.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam*, hal. 88)

DONASI BUKU GRATIS 'BAGIMU NEGERIKU'

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah diragukan mengenai pentingnya masalah tauhid dan aqidah bagi umat manusia. Karena tauhid adalah tujuan penciptaan kita, dan aqidah merupakan pondasi bagi seluruh amal dan ketaatan.

Pada kesempatan ini insya Allah kami akan membuka kembali donasi penerbitan sebuah buku gratis dengan judul 'Bagimu Negeriku. Petikan Nasihat Ulama Seputar Aqidah Islam'

Insya Allah buku ini akan memuat beberapa tema penting seputar aqidah, tauhid dan pembenahan kondisi bangsa. Sebab tidak akan baik suatu negeri kecuali dengan iman dan takwa, sementara tauhid dan aqidah adalah pondasi iman dan ketakwaan kepada Allah *jalla wa 'ala*.

Diantara tema nasihat yang ada di dalam buku ini adalah :

- Pentingnya Dakwah Tauhid
- Kedudukan Ikhlas dalam Agama
- Keutamaan Takwa
- Bahaya Syirik
- Pentingnya Sholat

Insya Allah buku ini akan dicetak sebanyak 1000 eksemplar dan dibagikan secara gratis.

Perkiraan biaya penerbitan adalah Rp.5.000,-/eksemplar

Oleh sebab itu dibutuhkan dana sebesar Rp.5 juta

Bagi kaum muslimin yang sudi untuk menyisihkan sebagian hartanya dalam program dakwah ini silahkan menyalurkan donasinya kepada panitia melalui rekening di bawah ini :

Rekening Bank Muamalat no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku Gratis#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Abdul Aziz, Jogja, donasi buku gratis, 15 Juli 2016, 500 ribu

Dikirimkan ke no HP : **0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)**

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Informasi : 0857 4262 4444
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok
e-mail : forsimstudi@gmail.com

RENCANA PEMBANGUNAN MASJID

Alhamdulillah, atas taufik dari Allah kemudian bantuan dari para muhsinin. Pada saat ini telah dilakukan proses perataan tanah wakaf yang hendak didirikan di atasnya bangunan masjid rintisan Graha al-Mubarok di dusun Donotirto, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Jarak tempuh lokasi tanah tersebut dari kampus UMY adalah kurang lebih 10 menit.

Tanah yang diratakan untuk lokasi pembangunan masjid ini merupakan wakaf dari dua orang muhsinin, yaitu Bapak Sudarmanto dan Bapak Suranto, semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. Luas tanah yang hendak dibangun masjid adalah 400 meter per segi.

Pengurusan tanah wakaf ini merupakan kerjasama dari rekan-rekan pengurus FORSIM yaitu al-Akh Yudha -ketua FORSIM-, al-Akh Andes -takmir mahasiswa Masjid Muthohharoh Ngebel-, al-Akh Bayu -bendahara FORSIM-, Bp. Windri -pembina FORSIM-, Bp. dr. Desin -pembina FORSIM-, Bp. Sudarmanto dan Bp. Suranto -selaku pemilik tanah- beserta rekan-rekan wisma al-Mubarok dan wisma al-Falah, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Bagi kaum muslimin yang ingin menyumbangkan sebagian hartanya untuk pembangunan masjid silahkan mengirimkan kepada panitia pembangunan masjid via :

Rekening Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Abdurrahman, Jakarta, Donasi Pembangunan Masjid, 15 Mei 2016, 1 Juta

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa) (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Pengurus Ma'had al-Mubarok
- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok

Pusat Informasi

Website : www.al-mubarok.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok
e-mail : forsimstudi@gmail.com